

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Dengan ribuan pulau dan ratusan suku bangsa, Indonesia memiliki keragaman bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang sangat kompleks. Kekayaan budaya ini menjadi identitas dan kekuatan utama bangsa dalam menghadapi arus globalisasi yang terus berkembang. Budaya lokal, yang termanifestasi dalam bentuk seni, adat, serta nilai-nilai kearifan lokal, membutuhkan ruang yang memadai untuk dijaga, dipertahankan, ditampilkan, serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan warisan budaya lokal. Daerah ini dihuni oleh berbagai etnis utama seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, yang masing-masing memiliki kekhasan budaya, bahasa, kesenian, hingga nilai-nilai filosofis yang berakar kuat pada kehidupan masyarakatnya. Setiap suku memiliki bentuk ekspresi budaya yang unik, seperti tari, musik tradisional, ritual keagamaan, rumah adat, hingga berbagai kerajinan tangan. Sebagai contoh, Tari Pakarena dari masyarakat Makassar, Tari Ma'badong dari Tana Toraja, serta berbagai musik tradisional seperti gandrang dan kecapi Bugis, merupakan bagian dari kekayaan budaya yang menjadi identitas kolektif masyarakat Sulawesi Selatan.

Identitas budaya Sulawesi Selatan yang beragam ini terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, interaksi antar suku, serta pengaruh dari berbagai kebudayaan luar seperti Islam, Hindu, dan Kristen. Budaya lokal di daerah ini juga mencerminkan filosofi hidup yang adaptif terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan proses modernisasi, keberadaan budaya lokal mulai terpinggirkan. Ruang-ruang ekspresi budaya semakin terbatas, gaya hidup masyarakat mengalami pergeseran, dan interaksi budaya mulai tergerus oleh budaya populer yang cenderung homogen dan global.



Salah satu indikator yang menunjukkan melemahnya ekspresi budaya adalah data Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) tahun 2021, di mana ekspresi budaya mengalami penurunan paling signifikan secara nasional (Badan Pusat Statistik, 2022). Penurunan ini menjadi peringatan bahwa pelestarian budaya lokal, termasuk di Sulawesi Selatan, membutuhkan perhatian dan strategi yang lebih terstruktur.

Mengingat pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat dan bangsa, diperlukan sebuah ruang yang tidak hanya menjadi tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai wadah untuk proses kreatif, edukatif, dan kolaboratif antar pelaku budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran Sentra Kesenian dan Budaya Sulawesi Selatan menjadi kebutuhan yang mendesak. Ruang ini diharapkan mampu mewadahi ekspresi budaya berbagai etnis di Sulawesi Selatan, mendorong regenerasi budaya, dan memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap budayanya sendiri melalui pendekatan arsitektur yang adaptif dan kontekstual..

Penyediaan fasilitas publik seperti sentra kesenian sangat penting untuk mewadahi aktivitas budaya. Sentra kesenian ini bukan hanya tempat pameran, tetapi juga pusat interaksi sosial dan pengembangan identitas budaya lokal. Di dalam sentra kesenian, masyarakat dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya, seperti workshop seni, pertunjukan musik, dan pameran kerajinan tangan. Hal ini akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka.

Arsitektur konvensional, dengan desainnya yang cenderung statis dan kaku, sering kali tidak mampu menghadirkan ruang yang dinamis serta interaktif, yang diperlukan untuk menampung aktivitas budaya yang terus berkembang. Ruang publik yang dirancang dengan pendekatan tradisional ini sering kali membatasi fleksibilitas, sehingga menghalangi terjadinya perubahan bentuk atau fungsi ruang sesuai dengan kebutuhan budaya yang sedang berlangsung. Akibatnya, kemungkinan bagi masyarakat untuk berekspresi secara lebih spontan dan kreatif dalam konteks budaya lokal menjadi terbatas. Kurangnya responsivitas dalam desain arsitektur konvensional ini juga berdampak pada tingkat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial dan budaya.

Seiring dengan semakin cepatnya perubahan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat modern, desain yang kaku ini tidak hanya membatasi ekspresi budaya, tetapi juga menghambat perkembangan kebiasaan sosial yang lebih inklusif dan dinamis. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan arsitektur yang lebih fleksibel dan adaptif, di mana ruang publik harus dirancang dengan kemampuan untuk merespons kebutuhan dan tuntutan budaya yang berubah-ubah secara cepat.



onvensional juga belum maksimal dalam menyesuaikan diri  
han pola hidup masyarakat yang semakin kompleks dan terus  
Misalnya, arsitektur statis tidak mampu mengakomodasi  
memerlukan fleksibilitas ruang atau pengaturan ulang tata  
apat. Dengan demikian, desain ruang yang kaku ini kurang

mendukung aktivitas budaya lokal yang dinamis, menyebabkan keterbatasan dalam pelestarian dan perkembangan tradisi serta ekspresi budaya setempat. Di sisi lain, perkembangan teknologi arsitektur menawarkan berbagai solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu pendekatan yang sedang berkembang dalam dunia arsitektur adalah arsitektur kinetik, yang memungkinkan bangunan beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan aktivitas yang terus berubah.

Arsitektur kinetik menawarkan alternatif yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Melalui penggunaan teknologi dan struktur yang memungkinkan gerakan dan perubahan fisik, arsitektur kinetik menyediakan solusi yang lebih responsif terhadap lingkungan dan aktivitas di dalamnya. Konsep ini mencakup elemen-elemen bangunan yang dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan, seperti perubahan iklim, pencahayaan, atau bahkan pola penggunaan ruang yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Arsitektur kinetik dapat menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi secara statis, tetapi juga secara aktif merespons perubahan dalam kebutuhan budaya, sosial, dan lingkungan.

Menurut Tschumi Bernard (1994), “Arsitektur bukan hanya tentang ruang dan bentuk, tetapi juga tentang peristiwa, tindakan, dan apa yang terjadi di ruang”. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan ruang publik menjadi lebih fleksibel, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih imersif dan menarik bagi para penggunanya. Bangunan atau ruang yang dilengkapi dengan elemen kinetik dapat beradaptasi dengan berbagai kegiatan budaya yang berbeda, sehingga dapat mendukung interaksi yang lebih intens dan mendalam antara masyarakat dan lingkungannya. Lebih dari itu, arsitektur kinetik mendorong keterlibatan pengguna secara aktif, memungkinkan masyarakat untuk turut serta dalam mengubah atau mengontrol elemen-elemen ruang, menciptakan rasa kepemilikan dan keterikatan yang lebih kuat terhadap ruang publik tersebut.

Dalam konteks budaya lokal di Sulawesi Selatan, integrasi konsep arsitektur kinetik dengan nilai-nilai dan prinsip budaya setempat dapat menghasilkan desain yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga kaya akan makna simbolis dan identitas budaya. Sulawesi Selatan yang dihuni oleh beragam suku seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar memiliki kekayaan budaya yang sangat potensial untuk diangkat ke dalam arsitektur yang dinamis dan adaptif. Salah satu inspirasi penting adalah desain rumah adat tradisional, seperti rumah panggung Bugis yang dirancang untuk beradaptasi terhadap iklim tropis serta rumah tongkonan Toraja yang kaya akan filosofi kehidupan. Nilai-nilai adaptif dan filosofis dari rumah



tradisional ini selaras dengan prinsip arsitektur kinetik yang menekankan pada responsifitas terhadap lingkungan dan perubahan kondisi.

Integrasi arsitektur kinetik dengan motif, simbol, dan narasi budaya dari berbagai etnis di Sulawesi Selatan dapat menciptakan karya arsitektural yang bukan hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memancarkan identitas dan nilai-nilai lokal yang kuat. Misalnya, fasad dinamis dengan teknologi kinetik dapat dirancang menggunakan pola-pola ukiran khas Toraja atau motif tenun Bugis yang bergerak mengikuti arah cahaya matahari atau angin, menjadikannya tidak hanya elemen estetika tetapi juga alat pengontrol iklim mikro. Gerakan dalam struktur arsitektur juga bisa terinspirasi dari dinamika tari-tarian tradisional seperti Tari Pakarena dari Makassar, Tari Ma'badong dari Toraja, atau Tari Pajaga dari Mandar, sehingga menciptakan kesatuan ekspresi antara bentuk bangunan dan semangat budaya lokal yang terus hidup dan berkembang. Pendekatan ini menjadikan arsitektur sebagai medium dialog antara tradisi dan teknologi, antara warisan leluhur dan inovasi masa depan.

Perpaduan antara teknologi dan budaya ini menghasilkan sebuah desain yang tidak hanya inovatif dari segi teknologi, tetapi juga memiliki nilai fungsional dan interaktif yang tinggi. Bangunan yang dirancang dengan prinsip arsitektur kinetik ini akan mampu merespons kebutuhan masyarakat secara lebih dinamis, sekaligus menjaga dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, sentra kesenian dan budaya Sulawesi Selatan berbasis arsitektur kinetik menjadi topik yang penting untuk dirancang. Hasil dari rancangan ini diharapkan mampu menjadi solusi yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan budaya lokal di Sulawesi Selatan dengan menggabungkan elemen modern dengan tradisi lokal yang akan memberikan kesan yang mendalam, menjadikan bangunan sebagai simbol kebanggaan masyarakat setempat yang sekaligus berfungsi sebagai ruang publik yang aktif dan berkelanjutan.



## 1.2 Sentra Kesenian Dan Budaya Sulawesi Selatan Berbasis Arsitektur Kinetik

### 1.2.1 Arsitektur Kinetik

Arsitektur kinetik merupakan suatu karya arsitektur yang menggunakan mekanisme pergerakan struktur kinetik dalam bangunannya. Menurut R. Kronenburg (2003), definisi arsitektur kinetik adalah sistem atau bagian dari suatu bangunan yang dapat melakukan perubahan perpindahan, tempat ataupun bentuk geometri.

Sehingga secara garis besar dari definisi tersebut maka arsitektur kinetik bersifat fleksible, dapat berubah bentuk dan dapat dipindah-pindahkan (transportable).

Sejarah arsitektur kinetik dimulai dari kebutuhan manusia untuk berpindah-pindah. Pada jaman dahulu bisa dilihat dari bangsa nomaden yang membutuhkan mobilitas untuk mendukung cara hidup mereka yang menyesuaikan dengan sumber makanan serta kondisi iklim setempat, sehingga mendorong mereka untuk menciptakan tempat tinggal yang mampu dan mudah untuk dipindahkan, seperti tenda yang mudah untuk dibongkar dan dipasang diberbagai lokasi sehingga bersifat fleksibel dan mudah dipindah-pindahkan.

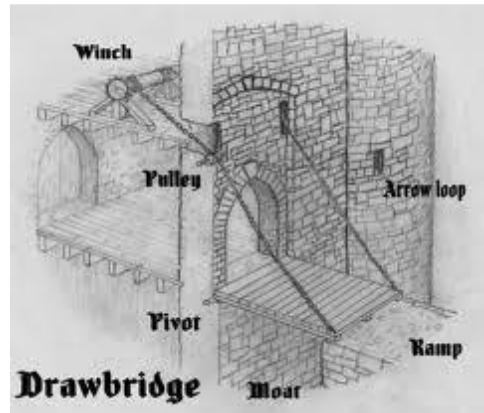


Gambar 1. 1 Tenda bangsa indian, mudah dibongkar dan dipindahkan

[www.solarnavigator.net/www.arabiantents.com/tents\\_marquees.htm](http://www.solarnavigator.net/www.arabiantents.com/tents_marquees.htm)



Drawbridge merupakan gerbang sekaligus dapat berfungsi sebagai jembatan jika terbuka yang dapat bergerak dengan menggunakan mekanisme mesin meskipun masih dibantu dengan tenaga manusia. Sistem ini masih terlihat sangat sederhana namun dapat mencerminkan kemajuan mekanisme teknologi.



Gambar 1. 2 Drawbridge

Sumber: <http://advancedcomputertips.com/search/drawbridge>

Dasar prinsip kerja arsitektur kinetik adalah struktur kinetik, prinsip dasar ini banyak digunakan oleh arsitek dalam mendesain beberapa tahun belakangan ini. Pengertian dari struktur kinetik terdiri atas kata struktur dan kata kinetik. Definisi dari struktur adalah sesuatu yang dapat mengatur secara pasti akan suatu kesatuan yang bekerja sama terhadap gaya aksi reaksi. Sedangkan pengertian kinetik adalah hubungan pergerakan antara material dengan energi yang bersifat aksi mendorong material untuk melakukan suatu pergerakan reaksi. Sehingga definisi dari struktur kinetik adalah gabungan dari komponen struktur yang salingterkait apabila salah satu bagian dari komponen tersebut diberikan energi berupa aksi, maka struktur yang lain akan memberikan respon gerakan berupa reaksi.

Arsitektur Kinetik merupakan jenis arsitektur yang melibatkan elemen-elemen bangunan yang mampu bergerak, beradaptasi, atau bentuk sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tertentu. adalah beberapa karakteristik utama arsitektur kinetik:



in atau Perubahan Bentuk

men-elemen bangunan dalam arsitektur kinetik dirancang uk berubah bentuk atau bergerak, baik secara manual

maupun otomatis. Ini bisa berupa fasad yang dapat dibuka dan ditutup, atap yang dapat berputar atau bergeser, atau elemen struktur lainnya yang bisa disesuaikan.

- Bangunan dapat beradaptasi secara dinamis dengan berbagai faktor, seperti perubahan cuaca, waktu, atau aktivitas pengguna. Gerakan ini memungkinkan ruang untuk lebih fleksibel dan fungsional.

## 2. Responsif terhadap Lingkungan

- Elemen-elemen kinetik sering kali dirancang untuk merespons kondisi lingkungan, seperti pencahayaan alami, ventilasi, dan suhu. Misalnya, fasad yang dapat menyesuaikan untuk mengatur masuknya sinar matahari atau ventilasi yang bisa dibuka untuk mengoptimalkan aliran udara.
- kali lebih efisien dalam penggunaan energi, misalnya dengan mengurangi kebutuhan akan pendingin ruangan atau pencahayaan buatan karena mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sehingga bangunan ini sering.

## 3. Fleksibilitas dan Multifungsi

- Ruang yang Adaptif: Arsitektur kinetik memungkinkan terciptanya ruang yang dapat berfungsi untuk berbagai macam aktivitas. Sebuah ruangan bisa berubah dari auditorium menjadi ruang pameran atau ruang terbuka untuk kegiatan luar ruangan dengan hanya menyesuaikan elemen-elemen bangunannya.
- Modularitas: Beberapa desain arsitektur kinetik menggunakan konsep modular, di mana elemen-elemen bangunan dapat dipindahkan atau dirakit ulang untuk memenuhi berbagai kebutuhan fungsional.

## 4. Teknologi dan Inovasi

- Penggunaan Teknologi Mekanis dan Digital: Arsitektur kinetik biasanya melibatkan teknologi canggih, baik mekanis maupun digital. Ini bisa berupa sistem otomatis yang digerakkan oleh sor, motor listrik, atau aktuator hidrolik, yang memungkinkan nen-elemen bangunan untuk bergerak sesuai dengan kondisi g terdeteksi (seperti sensor cahaya atau suhu).  
 iektivitas dengan Sistem Pintar: Dalam beberapa kasus, tektur kinetik dapat diintegrasikan dengan teknologi pintar art technology), di mana bangunan mampu berkomunikasi



dengan sistem komputer untuk mengontrol pergerakan berdasarkan data real-time.

#### 5. Interaktivitas dengan Pengguna

- Respons terhadap Aktivitas Pengguna: Elemen-elemen kinetik dalam bangunan dapat berinteraksi secara langsung dengan penggunanya. Misalnya, sebuah pintu atau dinding dapat terbuka secara otomatis ketika pengguna mendekat, atau ruang dapat berubah bentuk sesuai dengan jumlah dan jenis aktivitas yang dilakukan.
- Peningkatan Pengalaman Pengguna: Dengan adanya elemen kinetik, pengguna bisa merasakan pengalaman yang lebih dinamis dan menarik dari ruang yang mereka tempati. Elemen-elemen ini dapat memberikan pengalaman ruang yang terus berubah dan tidak statis.

#### 6. Inovasi Desain Estetika

- Visual yang Dinamis: Selain fungsi adaptif, arsitektur kinetik juga menawarkan estetika yang unik dan dinamis. Elemen bangunan yang dapat berubah memberikan daya tarik visual yang berbeda dari arsitektur konvensional yang statis. Bentuk bangunan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu, menciptakan tampilan visual yang menarik dan tidak monoton.
- Penggunaan Material yang Canggih: Arsitektur kinetik sering menggunakan material yang ringan namun kuat, seperti logam, kaca, dan polimer khusus, yang mendukung gerakan dan perubahan bentuk.

#### 7. Konsep Kelestarian dan Keberlanjutan

- Adaptasi Jangka Panjang: Selain merespons kondisi lingkungan saat ini, arsitektur kinetik juga memiliki potensi untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan di masa depan. Bangunan ini dapat bertahan lebih lama karena kemampuan mereka untuk disesuaikan tanpa harus dibongkar total.

• Mendukung Ekologi dan Lingkungan: Arsitektur kinetik sering kali dirancang untuk mendukung keseimbangan ekologi, dengan fitur-fitur yang mengurangi dampak lingkungan dan mendorong keberlanjutan, seperti mengurangi kebutuhan energi, meminimalkan jejak karbon, dan menggunakan material ramah lingkungan.



Contoh nyata penerapan arsitektur kinetik dapat ditemukan pada beberapa bangunan ikonik di dunia, salah satunya adalah Institut du Monde Arabe di Paris. Bangunan ini terkenal dengan fasad inovatif yang dapat berubah bentuk secara otomatis untuk mengontrol intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan serta menyesuaikan suhu di dalam bangunan. Fasad ini terdiri dari panel-panel geometris yang dapat membuka dan menutup layaknya diafragma pada kamera, memungkinkan cahaya alami masuk secara terukur sekaligus mengatur ventilasi untuk kenyamanan termal. Teknologi yang digunakan pada fasad bangunan ini adalah contoh arsitektur kinetik yang tidak hanya estetis, tetapi juga berfungsi sebagai solusi cerdas untuk adaptasi terhadap perubahan iklim dan kondisi lingkungan. Penerapan teknologi ini memberikan kebebasan kepada arsitek untuk menciptakan bangunan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan penggunaannya, baik dari segi kenyamanan, fungsionalitas, maupun keberlanjutan lingkungan.



*Gambar 1. 3 Gedung Institut de Monde*

Sumber : Gedung Institut de Monde, 2024

Lebih jauh lagi, arsitektur kinetik tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah teknis seperti pengendalian suhu atau pencahayaan, tetapi juga dapat digunakan untuk menciptakan ruang yang responsif terhadap perubahan lingkungan secara lebih luas. Misalnya, bangunan yang dilengkapi dengan teknologi kinetik bisa bereaksi terhadap perubahan cuaca, seperti membuka ventilasi otomatis saat suhu meningkat atau menutup panel luar saat hujan deras tiba. Selain itu, bangunan ini juga bisa merespons perubahan kebutuhan masyarakat yang menggunakan ruang tersebut. Sebagai bangunan publik dengan struktur kinetik bisa diubah tata letak untuk mengakomodasi berbagai kegiatan, mulai dari acara hingga kegiatan komunal, sehingga memberikan fleksibilitas yang tidak dimiliki oleh bangunan konvensional. Arsitektur kinetik menawarkan potensi besar dalam menciptakan bangunan yang tidak



hanya statis, tetapi juga hidup dan dinamis, selaras dengan perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan.

### 1.2.2 Sentra Kesenian dan Budaya

Sentra kebudayaan umumnya dipahami masyarakat sebagai tempat atau wadah yang menampung berbagai jenis kebudayaan dari suatu daerah atau negara. Seringkali kebudayaan dikaitkan dengan seni lukis, tari, dan artefak, padahal kebudayaan sebenarnya mencakup banyak unsur dan nilai yang lebih luas. Koentjaraningrat, dalam bukunya "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan," menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "Buddhayah," bentuk jamak dari "buddhi," yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, budaya atau "buddhayah" adalah daya cipta, karsa, dan rasa manusia.

Berdasarkan pemahaman ini, pusat kebudayaan merupakan tempat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan, serta sebuah organisasi, bangunan, atau kompleks yang memamerkan kebudayaan dari suatu daerah. Dalam pusat kebudayaan, terdapat beberapa kebutuhan fungsional yang harus diakomodasi, yaitu:

1. Seminar, lokakarya, dan pementasan diadakan di auditorium atau teater.
2. Pagelaran, pameran, dan pekan seni diadakan di ruang pameran (exhibition).
3. Eksperimentasi dan pengolahan seni dilakukan di studio dan ruang pertunjukan.
4. Pelestarian dan pembinaan kesenian daerah dilakukan di studio dan laboratorium atau ruang studi.
5. Pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi kebudayaan dilakukan di perpustakaan, ruang arsip, laboratorium, ruang informasi, serta studio dan ruang pameran.
6. Urusan administrasi dan tata usaha ditangani di ruang tata usaha dan administrasi.

Sentra kebudayaan dalam perancangannya sebagai wadah untuk menampung berbagai kegiatan kebudayaan memiliki prinsip-prinsip perancangan yang harus diperhatikan, antaranya :

#### Gedung Pertunjukan

Gedung ini berfungsi sebagai tempat untuk menampilkan berbagai bentuk kebudayaan kota, seperti seni tari, musik, pencak silat, dan teater. Untuk memastikan kenyamanan penonton, penting



memperhatikan syarat-syarat ruang yang optimal, sehingga pertunjukan dapat dinikmati dengan baik. Penonton harus merasa nyaman dan aman, dengan pencahayaan yang memadai, pandangan yang jelas, serta kualitas akustik yang baik (Awietzuke, 2012).

Terdapat beberapa jenis teater berdasarkan bentuknya, menurut HAM, Roderick (1972) dalam *Theater Planning, The Architectural, London*:

- Teater terbuka: Pertunjukan seni dilangsungkan di ruang terbuka.
- Teater tertutup: Pertunjukan seni berlangsung di ruang tertutup.
- Selain itu, jenis teater juga dapat dibedakan berdasarkan hubungan antara pertunjukan dan penontonnya:
- Tipe Arena: Penonton mengelilingi panggung, dan tidak memerlukan penghayatan serius.
- Tipe Transverse: Variasi dari tipe arena, di mana pemain dapat naik ke panggung tanpa melewati penonton.
- Tipe  $\frac{3}{4}$  Arena: Mirip dengan tipe arena, namun pemain dapat naik ke panggung tanpa melewati penonton.
- Tipe  $\frac{1}{4}$  Arena: Penonton menyaksikan pertunjukan dari satu arah dengan panggung yang lebih kecil.
- Tipe Proscenium: Merupakan pengembangan dari tipe  $\frac{1}{4}$  arena dengan panggung yang lebih besar, penonton menyaksikan dari satu arah.
- Tipe Calliper Stage/Extended Stage: Panggung mengelilingi sebagian dari penonton.

Adapun kegiatan dalam ruang teater dibagi menjadi tiga area utama:

1. Bagian Penerimaan: Meliputi lobi dan ruang informasi.
2. Bagian Auditorium: Termasuk panggung teater dan tempat duduk penonton.
3. Bagian Persiapan: Meliputi ruang gladi resik, ruang artis, dan ruang ganti.



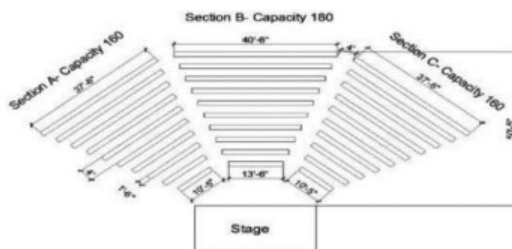
### Bentuk dan Ukuran Auditorium

urut Permenpar Nomor 1 Tahun 2017 tentang DAK, desain untuk panggung kesenian atau pertunjukan memiliki semi lingkaran dengan sudut  $180^\circ$  (gaya Romawi) atau sudut

220° (gaya Yunani). Desain ini dibuat untuk memastikan visibilitas yang optimal, sehingga penonton dapat melihat panggung dengan jelas, yang biasanya terletak di bagian tengah.

Adapun pedoman ukuran panggung yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jarak maksimum dari panggung ke penonton agar suara tetap terdengar dengan jelas adalah 65,62 ft atau sekitar 20,5 meter.
- Lebar minimum tempat duduk yang dibutuhkan untuk satu orang adalah 1,5 ft atau sekitar 55 cm.

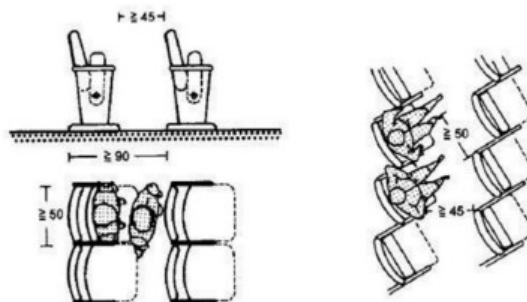


Gambar 1. 4 Pola Penyusunan Bentuk Panggung Kesenian/ Pertunjukan

Sumber: Neufert hal.182

### 3. Tempat duduk penonton

Menurut ketentuan arsitek data semua tempat duduk penonton harus mudah dikenali.

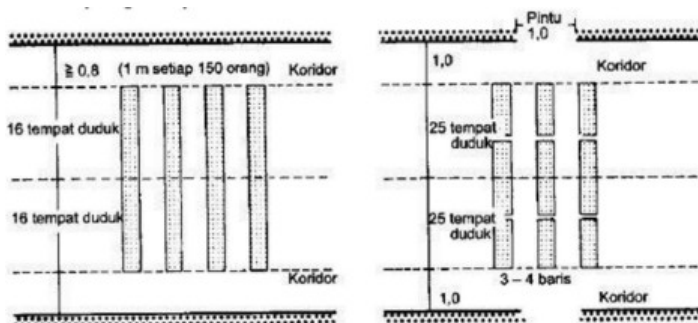


Gambar 1. 5 Tempat duduk penonton

Sumber: Neufert hal.182

a setiap 25 baris kursi dibutuhkan sebuah alur sirkulasi dan an pintu disetiap sisinya, berbeda dengan baris yang hanya 16 kursi.

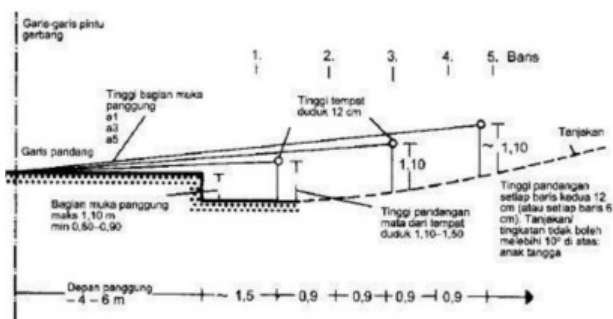




Gambar 1. 6 Standar alur sirkulasi untuk tempat duduk penonton

Sumber: Neufert hal.183

Tinggi tempat duduk pada ruang penonton berpengaruh terhadap kenyamanan dalam melihat pertunjukan, tinggi tempat duduk terletak pada garis pandang, konstruksi garis pandang berlaku bagi semua tempat duduk di ruang penonton dan setiap baris kedua membutuhkan ketinggian secara penuh 12cm.



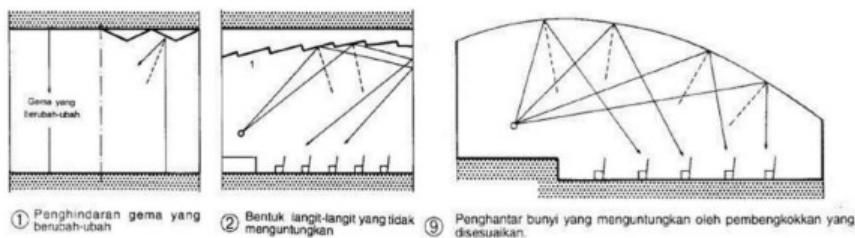
Gambar 1. 7 Standar tinggi bangku penonton

Sumber: Neufert hal.183

#### 4. Akustik Ruang

Akustik ruang adalah pengendalian suara langsung dan pantul dengan cara menentukan karakteristik akustik permukaan dalam ruangan, lantai dinding dan langit-langit. Menurut peraturan ruang dengan langit – langit yang tinggi dan sempit dengan dinding yang si secara difusi mempunyai sifat akusitk ruang yang paling





Gambar 1. 8 Standar Pantulan bunyi diruang pertunjukan

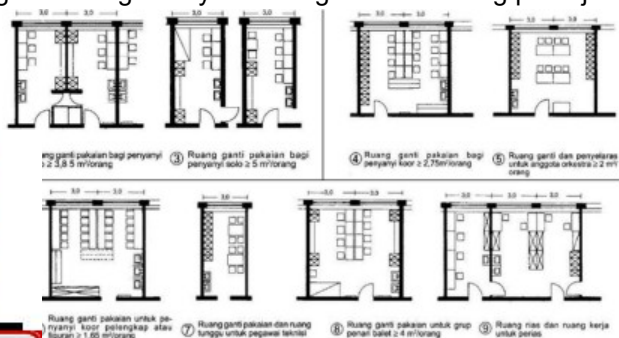
(Sumber: Neufert, hal. 123-124)

Dari gambar tersebut dapat dilihat perbedaan antara bentuk ruang akustik yang menguntungkan dan yang kurang menguntungkan. Secara umum, karakteristik akustik ruangan dibedakan menjadi beberapa kategori:

- Bahan penyerap suara (absorber): Merupakan permukaan yang dibuat dari material yang mampu menyerap sebagian besar energi suara, seperti glasswool, mineral wool, dan foam.
- Bahan pemantul suara (reflektor): Merupakan permukaan yang terbuat dari material yang memantulkan sebagian besar energi suara. Pantulan yang dihasilkan bersifat spekular, mengikuti prinsip Snellius, di mana sudut datang sama dengan sudut pantul. Contoh material reflektor meliputi keramik, marmer, logam, aluminium, gypsum board, dan beton.
- Bahan penyebar suara (difusor): Permukaan ini dirancang tidak rata secara akustik untuk menyebarkan energi suara yang diterima.

## 5. Ruang ganti dan ruang rias

Ruang ganti difungsikan sebagai area servis untuk para pelaku seni yang akan tampil pada pertunjukan. Dibawah ini terlihat pembagian ruang ganti bagi penyanyi dan anggota lainnya, pembagian berdasarkan klasifikasi penyanyi dan anggota orkestra. Sedangkan ruang rias dibagi dua yaitu ruang rias dan ruang pekerja rias.



*Gambar 1. 9 Standar Ruang Ganti dan Ruang Rias*

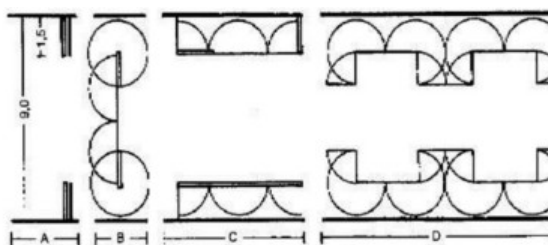
Sumber: Neufert, hal.144

## 6. Jenis dan Standar Galeri Seni

Galeri seni adalah sebuah ruang atau tempat yang digunakan untuk memamerkan berbagai karya seni. Terdapat beberapa jenis galeri seni, di antaranya :

- Art Gallery of Primitif Art: Galeri yang berfokus pada seni primitif.
- Art Gallery of Classical Art: Galeri yang mengkhususkan diri pada seni klasik.
- Art Gallery of Modern Art: Galeri yang menampilkan seni modern.
- Berdasarkan luas dan lokasinya, galeri seni dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan:
- Galeri Lokal: Galeri yang mengoleksi karya seni dari wilayah setempat.
- Galeri Regional: Galeri yang menyimpan koleksi seni dari tingkat daerah, provinsi, atau regional.
- Galeri Internasional: Galeri yang menampilkan koleksi seni dari berbagai negara di dunia.

Di dalam Pusat Kebudayaan, galeri seni dapat difungsikan untuk memamerkan berbagai koleksi seni dan kerajinan, seperti kerajinan topeng, rotan, batik, dan lukisan kaca. Selain itu, terdapat standar yang harus diikuti untuk berbagai aktivitas di ruang galeri seni. Adapun standarisasi untuk aktivitas di ruang galeri seni adalah sebagai berikut :



⑧ Ruang pameran dengan dinding penutup

*Gambar 1. 10 Standar Ruang Pameran/Galeri Seni*

Sumber: Neufert, hal. 250

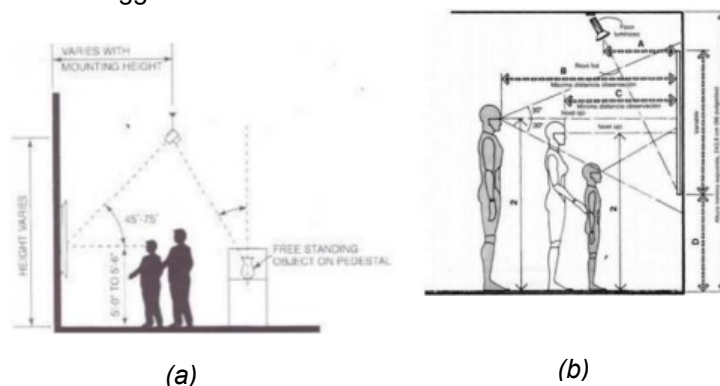
tu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa ah, penyusunan ruangan dibatasi oleh perubahan dan an dengan bentuk ruangan. Bagian dinding dalam



perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan.

## 7. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan dan tata letak benda-benda koleksi pameran sangat berkaitan dengan kebebasan dan kenyamanan pengunjung dari segi visual. Untuk penempatan koleksi benda pameran harus menyesuaikan dengan jarak pandang manusia adalah  $45^\circ - 75^\circ$  dari ketinggian mata.



Gambar 1. 11 (a). Standar Penerangan Karya Seni, (b) Standar Penerangan Area Pameran

Sumber: Panero. Dimensi Manusia dan Ruang Interior & Time Saver Standards For Building Type, 1979

## 8. Perpustakaan

Perpustakaan yang berada di Pusat Kebudayaan memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk menyediakan berbagai buku yang berkaitan dengan sejarah, kebudayaan, dan pengetahuan lokal, termasuk informasi tentang makanan khas daerah. Koleksi buku yang tersedia mencakup format cetak dan digital, sehingga memudahkan akses bagi berbagai jenis pembaca. Perpustakaan ini tidak hanya ditujukan untuk kegiatan membaca di tempat, tetapi juga memberikan layanan peminjaman buku bagi pengunjung yang ingin membawa pulang materi untuk lebih mendalami kekayaan budaya setempat.

Selain sebagai tempat membaca dan meminjam buku, perpustakaan ini juga berfungsi sebagai pusat informasi budaya yang

itu pengunjung memahami dan menghargai warisan budaya a. Koleksi perpustakaan ini mencakup literatur tentang seni, adat, musik, tarian, dan berbagai aspek kebudayaan lokal sional. Dengan menyediakan akses ke pengetahuan yang rpuustakaan ini berperan penting dalam melestarikan dan



menyebarkan budaya kepada masyarakat luas, baik generasi sekarang maupun mendatang.

### 1.3 Studi Banding

#### 1.3.1. Galeri Nasional Indonesia



*Gambar 1. 12 Galeri Nasional Indonesia*

Sumber: Galeri Nasional Indonesia, 2024

Galeri Nasional Indonesia (GNI), sebuah museum/galeri seni rupa modern dan kontemporer negara Indonesia di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Berdiri pada 8 Mei 1998 dan resmi beroperasi tepat setahun berselang, GNI menempati gedung berciri khas arsitektural kolonial Belanda di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat. Sebagai sebuah lembaga budaya negara, GNI melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, pameran, edukasi, dan publikasi karya seni rupa berupa lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, fotografi, seni kriya, seni instalasi, video art, seni media, dan media alternatif lainnya. Karya seni rupa yang menjadi koleksi GNI/koleksi negara jumlahnya mencapai lebih dari 1.800 karya seniman Indonesia dan mancanegara.



*Gambar 1. 13 Site Plan GNI*

Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>



GNI tidak hanya menjadi ruang untuk pameran seni rupa, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang mempromosikan kebudayaan Indonesia melalui seni. Setiap tahunnya, galeri ini menggelar pameran, baik yang berskala nasional maupun internasional, menghadirkan karya-karya seniman lokal dan mancanegara. Salah satu tujuan utama dari galeri ini adalah memperkenalkan dan mengapresiasi karya-karya seni rupa dari berbagai generasi, serta mendorong perkembangan seni rupa di Indonesia melalui program-program kuratorial, penelitian, dan pendidikan.

Galeri Nasional Indonesia menggabungkan elemen klasik kolonial dengan sentuhan modern, mencerminkan sejarah bangunan dan fungsinya yang berkembang. Kompleks Galeri Nasional terdiri dari beberapa bangunan bersejarah yang dulunya digunakan sebagai gedung militer Belanda, dan kini telah direnovasi untuk kebutuhan pameran seni rupa.

Bangunan utamanya memiliki karakteristik arsitektur kolonial dengan langit-langit tinggi, jendela besar, dan struktur yang solid. Elemen ini membantu pencahayaan alami masuk ke dalam ruang pameran, menciptakan suasana yang ideal untuk menampilkan karya seni. Ruang-ruang dalamnya dirancang fleksibel untuk menampung berbagai pameran seni dengan skala berbeda, baik dua dimensi maupun tiga dimensi.

Ruang lingkup kegiatan Galeri Nasional yaitu, melaksanakan pameran (permanen, temporer, keliling), melaksanakan preservasi (konservasi, restorasi), akuisisi dan dokumentasi, seminar, diskusi, workshop, performance art, pemutaran film/ video (screening), festival, lomba, dan lain-lain yang berkenaan dengan peningkatan pemahaman, keterampilan dan apresiasi seni rupa. Galeri Nasional Indonesia juga memberikan pelayanan riset koleksi dan pemanduan (guiding) untuk pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

Galeri Nasional Indonesia terdiri dari beberapa bangunan utama dengan massa yang terbagi menjadi tiga bagian, di mana masing-masing bangunan memiliki fungsi tersendiri. Selain itu, galeri ini juga dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan dan laboratorium yang mendukung aktivitas pelestarian dan pengembangan seni.



#### **Ismael Marzuki (TIM)**

Ismael Marzuki (TIM) adalah pusat kesenian dan kebudayaan terkemuka di Jakarta, Indonesia, yang didirikan pada tahun 1968. Nama pusat ini diambil dari seorang komponis dan musisi

terkenal Indonesia, Ismail Marzuki, sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya terhadap seni dan budaya.



*Gambar 1. 14 Taman Ismail Marzuki*

Sumber: Taman Ismail Marzuki, 2024

TIM terletak di kawasan Cikini, Jakarta Pusat, dan berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para seniman untuk menggelar berbagai kegiatan seni, mulai dari teater, musik, tari, hingga pameran seni rupa. Fasilitas di TIM mencakup beberapa gedung teater, galeri seni, bioskop, dan planetarium. Gedung-gedung ini digunakan untuk berbagai acara, seperti pementasan teater, konser musik, pameran seni, dan acara diskusi budaya.

Secara arsitektural, Taman Ismail Marzuki menggabungkan elemen modern dan tradisional, mencerminkan dinamika kebudayaan Indonesia. Bangunan di dalam kompleks ini dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan seni, dari ruang teater dengan kapasitas besar hingga galeri seni untuk pameran visual.



*Gambar 1. 15 Masterplan TIM*

[www.constructionplusasia.com/id/revitalisasi-taman-ismail-marzuki/](http://www.constructionplusasia.com/id/revitalisasi-taman-ismail-marzuki/)



Taman Ismail Marzuki (TIM) memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung aktivitas seni dan budaya di Jakarta. Beberapa fasilitas utama di TIM meliputi:

1. Planetarium dan Observatorium Jakarta: Fasilitas ini menawarkan edukasi tentang astronomi melalui pertunjukan simulasi perbintangan dan kesempatan melihat benda langit melalui teleskop.
2. Teater: TIM memiliki berbagai gedung teater untuk pertunjukan seni seperti teater, tari, dan musik. Salah satu gedung teater utama adalah Teater Besar, yang sering digunakan untuk pertunjukan teater dan konser besar.
3. Perpustakaan: TIM menyediakan perpustakaan yang khusus menangani buku-buku tentang seni, budaya, dan sejarah.
4. Galeri Seni: TIM juga memiliki galeri untuk memamerkan karya-karya seni dari seniman lokal dan internasional, termasuk pameran lukisan dan instalasi.
5. Bioskop: Ada fasilitas bioskop yang memutar film-film seni dan film pendek yang dibuat oleh sineas lokal.
6. Studio: Beberapa studio di TIM digunakan untuk latihan dan eksperimen seni, termasuk seni visual dan seni pertunjukan

### 1.3.3. Kesimpulan Studi Banding

*Tabel 1. 1 Perbandingan GNI dan TIM*

Kriteria	Galeri Nasional Indonesia (GNI)	Taman Ismail Marzuki (TIM)
Lokasi	Jakarta Pusat, Indonesia	Cikini, Jakarta Pusat, Indonesia
Bentuk Bangunan	Bangunan kolonial dengan massa terbagi menjadi beberapa bagian	Beberapa gedung dengan massa bervariasi, kombinasi modern dan tradisional
Pencahayaan	Kombinasi pencahayaan alami (jendela besar) dan buatan	Menggunakan pencahayaan alami dan buatan, terutama di ruang tertutup
Penghawaan	Penghawaan alami dan buatan (ventilasi alami dan AC)	Kombinasi penghawaan alami dan buatan (ventilasi dan AC)
Desain	Desain arsitektur kolonial yang dipadukan dengan	Desain modern dengan sentuhan tradisional, mendukung kegiatan seni dan budaya



	modern, fleksibel untuk pameran seni	
<b>Fasilitas</b>	Galeri seni, perpustakaan, laboratorium, ruang riset	Teater, galeri seni, perpustakaan, planetarium, bioskop, studio seni

Dari perbandingan antara Galeri Nasional Indonesia (GNI) dan Taman Ismail Marzuki (TIM), keduanya telah memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan seni dan budaya, seperti galeri seni, teater, perpustakaan, dan ruang pameran. Desain bangunan kedua pusat kesenian ini menggabungkan elemen modern dan tradisional, serta menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami maupun buatan. Namun, dari segi arsitektur, keduanya masih mengandalkan desain yang relatif statis, di mana ruang-ruang dalam bangunan tidak dapat beradaptasi secara signifikan terhadap perubahan aktivitas atau kondisi lingkungan.

Sebagai pembeda dari studi yang sudah ada, pendekatan arsitektur kinetik akan diimplementasikan dalam perancangan Sentra Kesenian dan Budaya di Makassar. Pendekatan ini memungkinkan elemen bangunan untuk beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan kebutuhan ruang dan kondisi lingkungan. Arsitektur kinetik menawarkan fleksibilitas yang tidak dimiliki oleh desain statis. Beberapa alasan pentingnya pendekatan ini adalah:

1. Adaptasi Terhadap Aktivitas Budaya: Sentra kesenian harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam kegiatan budaya yang terus berkembang, seperti pameran, pertunjukan, dan lokakarya. Dengan arsitektur kinetik, ruang dapat diubah sesuai kebutuhan, memberikan fleksibilitas dan efisiensi yang tinggi.
2. Responsif Terhadap Lingkungan: Di Makassar yang memiliki iklim tropis, arsitektur kinetik memungkinkan bangunan untuk menyesuaikan pencahayaan, ventilasi, dan temperatur secara otomatis, sehingga mengurangi penggunaan energi dan meningkatkan kenyamanan pengguna.



alaman Ruang yang Interaktif: Elemen kinetik memungkinkan unjung untuk berinteraksi langsung dengan bangunan, iptakan pengalaman yang lebih personal dan dinamis. Hal ini t mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ya, menjadikan sentra ini tidak hanya sebagai tempat pasif,

tetapi sebagai ruang yang hidup dan terus berubah sesuai aktivitas.

4. Efisiensi dan Keberlanjutan: Arsitektur kinetik mendukung penggunaan material dan energi yang lebih efisien, serta memungkinkan adaptasi bangunan terhadap perubahan iklim dan kebutuhan masa depan. Ini penting untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya estetis, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dengan kemampuan untuk menyesuaikan ruang dan elemen bangunan secara dinamis, sentra ini akan menjadi pusat kesenian yang inovatif, interaktif, dan berkelanjutan, yang mampu mendukung pelestarian budaya lokal serta perkembangan seni dan budaya modern.

## 1.4 Rumusan Masalah

### 1.4.1 Rumusan Masalah Non-Arsitektural

1. Bagaimana kearifan lokal suku Makassar dapat diintegrasikan dalam desain modern untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya?
2. Bagaimana sentra kesenian dapat memfasilitasi komunitas lokal untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni budaya?
3. Bagaimana arsitektur kinetik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya lokal?

### 1.4.2 Rumusan Masalah Arsitektural

1. Bagaimana penerapan arsitektur kinetik dapat menciptakan ruang yang fleksibel dan responsif terhadap kegiatan budaya yang dinamis?
2. Bagaimana arsitektur kinetik dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam aspek desain, struktur, dan teknologi bangunan?
3. Bagaimana desain arsitektur kinetik dapat memanfaatkan kondisi lingkungan alami dalam perancangan fasad dan sistem sirkulasi udara bangunan?

## 1.5 Tujuan Dan Sasaran



Isunnya suatu konsep perancangan yang akan dijadikan bahan acuan perancangan pada “Penerapan Arsitektur berbasis Kearifan Lokal Pada Sentra Kesenian Dan Budaya di Makassar”, untuk melestarikan budaya dan tradisi Makassar

melalui sentra kesenian yang menggabungkan arsitektur kinetik dengan kearifan lokal, menciptakan ruang publik yang fleksibel dan interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi kinetik, bangunan dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan aktivitas budaya, dengan tetap mengusung unsur-unsur tradisional Makassar.

### 1.5.2. Sasaran

Adapun dalam penyusunan kerangka acuan dan konsep perancangan ini mencakup kriteria dan syarat perencanaan yang mampu memenuhi sasaran sebagai berikut :

1. Non-Arsitekural
  - a. Pelestarian Budaya Lokal: Membantu mempertahankan ekspresi budaya lokal, seperti tarian dan musik.
  - b. Partisipasi Masyarakat: Mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya.
  - c. Pariwisata Budaya: Menarik wisatawan melalui desain arsitektur yang inovatif dan kaya budaya.
  - d. Inovasi Seni dan Budaya: Menjadi pusat pengembangan dan eksperimen seni lokal.
  
2. Non-Arsitekural
  - a. Ruang Adaptif dan Interaktif: Menciptakan bangunan yang dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhan pengguna, mendukung ekspresi seni dan budaya yang dinamis.
  - b. Integrasi Kearifan Lokal: Memadukan arsitektur tradisional Makassar dengan teknologi kinetik modern dalam desain bangunan.
  - c. Peningkatan Kualitas Lingkungan: Optimalisasi pencahayaan, ventilasi, dan suhu untuk mendukung kenyamanan sesuai iklim tropis Makassar.
  - d. Penggunaan Material Lokal: Menggunakan material ramah lingkungan dan lokal yang mendukung nilai budaya.
  - e. Fasilitas Seni dan Budaya: Menyediakan ruang publik fleksibel untuk mendukung pementasan dan kegiatan budaya.

### 1.6 Manfaat



1 wawasan tentang merancang sentra kesenian dan budaya arapan arsitektur kinetik berbasis kearifan lokal di kota

1 acuan perancangan tugas akhir penerapan arsitektur kinetik ifan lokal pada sentra kesenian dan budaya di kota makassar rjutan.

3. Sebagai pedoman perencanaan bagi pemerintah daerah dan swasta dalam pengembangan Pusat Kebudayaan di Makassar.

## **1.7 Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan**

### **1.7.1 Batasan Masalah**

Batasan masalah terbagi atas masalah arsitektur dan non arsitektur tentang perancangan Sentra Kesenian dan Budaya dengan penerapan Arsitektur Kinetik.

### **1.7.2 Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup pembahasan ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur dan ilmu lainnya dapat melengkapi pembahasan perancangan Sentra Kesenian dan Budaya dengan penerapan Arsitektur Kinetik.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

1. BAB I Pendahuluan Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, serta batasan dan lingkup pembahasan.
2. BAB II Metode Pembahasan Bab ini membahas tentang jenis pembahasan yang digunakan, waktu pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka berpikir.
3. BAB III Analisis Perancangan Bab ini membahas tentang tinjauan umum lokasi berupa kondisi fisik dan non fisik, analisis perancangan makro berupa penentuan lokasi, tapak, dan lanskap, serta analisis perancangan mikro berupa jenis kegiatan, pelaku kegiatan, program ruang, sistem struktur, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, dan sistem utilitas bangunan.
4. BAB IV Konsep Perancangan Bab ini membahas tentang konsep perancangan, yaitu konsep makro dan mikro. Konsep makro berupa analisis tapak, analisis gubahan bentuk, dan analisis lanskap, sedangkan konsep mikro berupa hubungan ruang, ruang dalam, sistem struktur, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, dan sistem utilitas bangunan.



## BAB II METODE PEMBAHASAN

### 2.1 Jenis Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada kawasan-kawasan yang memiliki potensi pengembangan sentra kesenian dan budaya. Kota Makassar dipilih karena merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan dengan kekayaan budayanya serta pengaruh arsitektur lokal yang kuat, yang relevan dalam mengaplikasikan konsep arsitektur kinetik berbasis kearifan lokal.

### 2.2 Waktu Pembahasan

Proses pengumpulan data, analisis data, hingga perancangan konsep berlangsung dari bulan Agustus 2024 hingga Mei 2025.

### 2.3 Pengumpulan dan Analisis Data

#### 2.3.1 Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Studi Literatur

Studi ini mencakup pengumpulan teori-teori yang relevan dengan arsitektur kinetik, kearifan lokal Makassar, dan desain sentra kesenian dan budaya. Sumber literatur berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang mendukung topik penelitian ini.

##### 2. Studi Banding

Studi Banding digunakan sebagai pembandingan dengan bangunan mengenai gedung kesenian. Hasil dari studi banding dapat digunakan sebagai acuan maupun bahan pertimbangan dalam proses perencanaan.

##### 3. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan di berbagai lokasi budaya dan kesenian di Kota Makassar untuk mengidentifikasi elemen-elemen kearifan lokal yang berpotensi diintegrasikan ke dalam desain arsitektur kinetik.

#### 2.3.2 Teknik Analisis Data

##### 1. Menganalisis hasil studi literatur, studi banding, dan observasi lapangan.

##### 2. Melakukan analisis mengenai penentuan lokasi dan tapak.

akukan analisis mengenai lanskap atau tata ruang luar pada tapak.

akukan analisis mengenai pengguna, jenis kegiatan, dan program ruang.

akukan analisis mengenai sistem struktur, penghawaan, pencahayaan, dan utilitas bangunan.



## 2.4 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memastikan perancangan Sentra Seni dan Budaya Berbasis Arsitektur Kinetik di Kota Makassar dilakukan secara komprehensif dan berbasis data yang valid. Tahapan dalam metode pembahasan ini saling berkesinambungan, di mana hasil dari setiap tahapan menjadi dasar bagi tahapan berikutnya.

### 2.4.1 Studi Pendahuluan

Pada tahap awal, dilakukan studi terhadap latar belakang, permasalahan, dan tujuan dari perancangan sentra seni dan budaya. Studi ini mencakup pemahaman tentang konsep arsitektur kinetik, analisis kebutuhan ruang untuk kegiatan seni dan budaya, serta urgensi pengembangan fasilitas kesenian di Kota Makassar.

- Hasil: Identifikasi masalah, rumusan tujuan perancangan, serta batasan dan lingkup pembahasan.

### 2.4.2 Studi Literatur dan Referensi

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh dasar teori yang mendukung konsep perancangan. Studi literatur dilakukan terhadap berbagai aspek, seperti:

- Arsitektur Kinetik: Prinsip desain, teknologi yang digunakan, dan penerapan dalam bangunan publik.
- Sentra Seni dan Budaya: Fungsi, kebutuhan ruang, dan studi kasus bangunan sejenis.
- Konteks Kota Makassar: Karakteristik budaya, potensi seni, serta kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas seni.
- Hasil: Kajian teori yang menjadi acuan dalam menentukan konsep desain dan parameter perancangan.

### 2.4.3 Analisis Alternatif Lokasi

Setelah menentukan Kecamatan Mariso sebagai lokasi perancangan, dilakukan analisis terhadap tiga alternatif tapak berdasarkan berbagai aspek, seperti kesesuaian dengan RTRW, aksesibilitas, kondisi lingkungan, keamanan, serta potensi pengembangan komunitas.

- Hasil: Pemilihan satu tapak terbaik sebagai lokasi perancangan didasarkan metode *skoring* dan evaluasi komprehensif.



### Analisis Tapak Terpilih

Tapak yang telah dipilih kemudian dianalisis secara lebih mendalam untuk memahami karakteristik fisik dan non-fisiknya. Analisis ini mencakup:

- Rona awal tapak: Kondisi eksisting, vegetasi, dan elemen tapak lainnya.
- Batasan tapak: Luasan dan batas administratif tapak.
- Orientasi *view*: Potensi pemandangan menarik yang bisa dimanfaatkan dalam desain.
- Orientasi matahari: Pola pergerakan matahari untuk menentukan strategi pencahayaan dan *shading*.
- Arah angin: Analisis angin dominan untuk penghawaan alami.
- Kebisingan: Identifikasi sumber kebisingan di sekitar tapak dan strategi mitigasi.
- Aksesibilitas: Jalur masuk-keluar, konektivitas dengan transportasi publik, dan potensi kemacetan.
- Hasil: Pemahaman menyeluruh tentang kondisi tapak yang akan digunakan sebagai dasar perancangan.

#### 2.4.5 Konsep Perancangan

Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis tapak, disusun konsep perancangan yang meliputi:

- Konsep Tata Massa: Penyusunan zoning dan pola sirkulasi di dalam tapak.
- Konsep Gubahan Bentuk: Adaptasi bentuk berdasarkan prinsip arsitektur kinetik dan konteks tapak.
- Konsep Eksterior: Integrasi antara softscape dan hardscape, termasuk penerapan piezoelectric block sebagai elemen inovatif.
- Konsep Interior: Pengaturan ruang dalam yang mendukung fleksibilitas dan interaksi sosial.
- Konsep Struktur: Perancangan struktur atas, tengah, dan bawah yang sesuai dengan prinsip arsitektur kinetik.
- Konsep Pencahayaan: Kombinasi pencahayaan alami dan buatan yang mendukung kenyamanan dan efisiensi energi.
- Konsep Penghawaan: Strategi ventilasi alami dan mekanis untuk menciptakan iklim mikro yang nyaman.
- Konsep Sistem Utilitas: Sistem air, listrik, drainase, dan teknologi berbasis keberlanjutan.
- Hasil: Perumusan konsep desain sebagai dasar pengembangan bentuk dan ruang dalam perancangan.



#### Perancangan Arsitektur

Perancangan arsitektur adalah penerapan konsep yang telah dirancang ke dalam desain arsitektural. Tahap ini mencakup:

- Penyusunan denah, tampak, potongan, dan perspektif bangunan.
- Pengolahan bentuk berdasarkan prinsip arsitektur kinetik dan faktor kontekstual.
- Simulasi pencahayaan, penghawaan, serta uji kelayakan desain.
- Hasil: Gambar perancangan lengkap sebagai representasi desain Sentra Seni dan Budaya Berbasis Arsitektur Kinetik.

Dengan sistematika pembahasan ini, perancangan dilakukan secara terstruktur, berbasis kajian akademik, serta mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, dan keberlanjutan untuk menghasilkan desain yang optimal.

## 2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Skema kerangka pikir